

# Program Kajian Ramadan sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Keislaman Remaja

Wahyudi✉,  
Universitas Sunan Giri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

✉ Corresponding author  
[yudiy2416@gmail.com](mailto:yudiy2416@gmail.com)

Received: 14-03-2026 | Revised: 21-03-2026 | Accepted: 22-03-2026

## ABSTRAK

Bulan Ramadan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam sebagai momentum peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui berbagai aktivitas ibadah dan pembinaan keagamaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman remaja melalui pelaksanaan program kajian Ramadan di lingkungan Jl. Medokan Semampir, Surabaya. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan aset lokal sebagai dasar pengembangan program. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi keislaman dan diskusi interaktif yang melibatkan partisipasi aktif remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program kajian Ramadan berjalan secara efektif, ditandai dengan tingginya antusiasme peserta serta peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran dan motivasi remaja untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kajian Ramadan berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi alternatif strategis dalam pembinaan keagamaan remaja serta berkontribusi dalam penguatan praktik pendidikan Islam berbasis komunitas.

*Ramadan holds a significant position in the lives of Muslims as a moment to strengthen faith and piety through various religious practices and spiritual development activities. This community service program aims to enhance adolescents' understanding of Islamic teachings through the implementation of a Ramadan study program in the Medokan Semampir area, Surabaya. The activity was conducted using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of local assets and community potential as the foundation for program implementation. The program was carried out through the delivery of Islamic learning materials and interactive discussion sessions involving active youth participation. The results indicate that the Ramadan study program was implemented effectively, as reflected by high participant engagement and improved understanding of Islamic values. Furthermore, the program fostered greater awareness and motivation among adolescents to actively participate in religious activities within their community. Therefore, community-based Ramadan study programs can serve as a strategic alternative for youth religious development while contributing to the advancement of community-based Islamic education practices.*

**Kata Kunci:** kajian ramadan, pengabdian masyarakat, pemahaman keislaman, remaja

## Pendahuluan

Bulan Ramadan tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual tahunan bagi umat Islam, tetapi juga sebagai ruang sosial dan spiritual yang sarat dengan peluang pembinaan nilai. Dalam realitas kehidupan masyarakat, Ramadan menghadirkan suasana yang berbeda dibandingkan bulan-bulan lainnya, di mana intensitas aktivitas keagamaan meningkat dan keterlibatan sosial cenderung lebih kuat. Kondisi ini menjadikan Ramadan sebagai momentum yang sangat potensial untuk menghadirkan kegiatan yang tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi juga mampu menyentuh dimensi edukatif dan pembentukan karakter. Berbagai kajian menunjukkan

bahwa aktivitas keagamaan yang terstruktur selama Ramadan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran religius serta membentuk perilaku yang lebih reflektif dan bernilai (Ibrahim, 2023; Nasution & Irham, 2023).

Di tengah potensi tersebut, muncul tantangan yang tidak dapat diabaikan, khususnya berkaitan dengan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan. Perubahan lanskap sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya digital telah menggeser pola interaksi remaja, termasuk dalam hal ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan. Tidak sedikit remaja yang lebih dekat dengan ruang virtual dibandingkan dengan ruang-ruang pembinaan keagamaan di lingkungannya. Akibatnya, pemahaman terhadap ajaran Islam seringkali terbatas pada aspek permukaan dan belum menyentuh makna yang lebih substantif (Irma et al., 2023; Sutrisno et al., 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional dalam kegiatan keagamaan perlu ditinjau kembali agar lebih relevan dengan karakteristik generasi masa kini.

Kondisi tersebut tercermin pula dalam kehidupan masyarakat di lingkungan Jl. Medokan Semampir, Surabaya. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam, dengan jumlah remaja yang cukup dominan dalam struktur demografinya. Dalam keseharian, para remaja menjalani aktivitas yang dinamis, mulai dari kegiatan pendidikan hingga interaksi sosial yang cukup intens. Namun, di balik dinamika tersebut, partisipasi dalam kegiatan keagamaan belum menunjukkan keterlibatan yang optimal. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian remaja belum menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian penting dari rutinitas mereka, baik karena keterbatasan minat maupun karena kegiatan yang tersedia belum mampu menjawab kebutuhan dan preferensi mereka secara tepat (Syahrudin et al., 2025).

Rendahnya keterlibatan tersebut berimplikasi pada terbatasnya proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri remaja. Padahal, fase remaja merupakan periode yang sangat krusial dalam pembentukan identitas, termasuk dalam aspek religiusitas. Pemahaman keislaman pada tahap ini tidak cukup hanya berhenti pada pengetahuan normatif, tetapi perlu berkembang menjadi kesadaran yang mampu memandu sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya ruang pembinaan yang tepat, nilai-nilai tersebut berpotensi tidak terinternalisasi secara optimal, sehingga remaja kehilangan arah dalam mengaitkan ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi (M. Untung Sudaryanto & Ainur Rofiq Sofa, 2025).

Dalam konteks tersebut, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada penciptaan ruang belajar yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Kegiatan keagamaan perlu dikemas sedemikian rupa agar mampu menjadi ruang interaksi yang hidup, di mana remaja tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses memahami, mempertanyakan, dan merefleksikan ajaran Islam. Pendekatan semacam ini terbukti lebih efektif dalam membangun keterikatan emosional dan intelektual remaja terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran religius yang lebih mendalam (Fahmi, 2024). Salah satu bentuk konkret yang dapat dihadirkan dalam momentum Ramadan adalah kegiatan kajian keislaman yang dirancang secara lebih adaptif terhadap kebutuhan remaja. Kajian Ramadan tidak lagi diposisikan semata sebagai forum penyampaian ceramah, tetapi sebagai ruang pembelajaran bersama yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan refleksi keagamaan. Melalui interaksi yang terbangun dalam kegiatan tersebut, remaja memiliki kesempatan untuk mengaitkan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan yang mereka alami. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang bersifat interaktif mampu meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif (Maidelwita & Arifin, 2023; Zihori Maulida et al., 2024).

Lebih jauh lagi, kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat memiliki potensi untuk menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tidak hanya memperkuat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki yang menjadi kunci keberlanjutan program. Dalam konteks ini, kegiatan kajian Ramadan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman keislaman remaja, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan budaya religius di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan (Ramadhan et al., 2023; Waluyo, 2025).

Berangkat dari berbagai kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk menghadirkan ruang pembinaan keagamaan yang lebih relevan dan bermakna bagi remaja. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman keislaman remaja melalui kajian Ramadan yang dilaksanakan di lingkungan Jl. Medokan Semampir, Surabaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, serta berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang lebih religius dan harmonis.

## Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya sistematis dalam menjawab kebutuhan peningkatan pemahaman keislaman remaja di lingkungan Jl. Medokan Semampir, Surabaya. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membangun keterlibatan aktif masyarakat melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki, sehingga proses kegiatan menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan (Risnah, 2024).

Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan secara bertahap dan komunikatif. Tim pelaksana terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, khususnya terkait masih terbatasnya pemahaman keislaman serta rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat guna menyepakati bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, serta lokasi yang akan digunakan. Melalui proses koordinasi tersebut, disepakati bahwa kegiatan kajian Ramadhan akan dilaksanakan dengan melibatkan remaja sebagai sasaran utama. Pada tahap ini pula, tim menyusun materi kajian yang tidak hanya berfokus pada aspek ibadah Ramadhan, tetapi juga menyentuh dimensi akhlak dan nilai-nilai keislaman yang dekat dengan realitas kehidupan remaja (Sulistira et al., 2023). Persiapan ini dilengkapi dengan penyediaan perangkat kegiatan, mulai dari sarana pendukung hingga instrumen observasi dan dokumentasi.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan kajian Ramadhan dilaksanakan pada tanggal 09 Maret 2026 pukul 20.00 WIB hingga selesai. Suasana kegiatan dibangun secara bertahap, dimulai dari penataan tempat dan kesiapan perlengkapan, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan sebagai pengantar kegiatan. Penyampaian materi menjadi inti kegiatan, di mana pemateri menguraikan topik-topik yang berkaitan dengan ibadah Ramadhan, pembentukan akhlak, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari remaja. Penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan dikembangkan secara dialogis agar peserta

merasa terlibat secara aktif. Hal ini diwujudkan melalui sesi diskusi dan tanya jawab yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengemukakan pandangan, bertanya, serta merefleksikan pengalaman mereka. Selama proses berlangsung, tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap dinamika partisipasi peserta sekaligus mendokumentasikan kegiatan sebagai bagian dari proses pelaporan dan evaluasi (Hafizi, 2025; Ihsan et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung secara tertib dan terstruktur, mencerminkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya (Afwadzi et al., 2024).

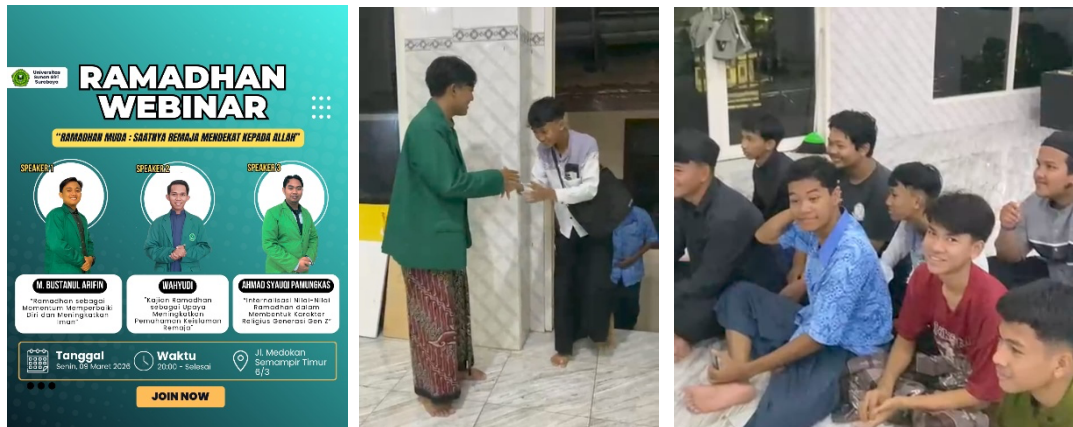
Tahap evaluasi dan tindak lanjut menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kegiatan tidak berhenti pada tataran pelaksanaan semata. Evaluasi dilakukan secara reflektif dengan mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan, termasuk tingkat keaktifan dalam diskusi serta respons terhadap materi yang disampaikan. Dari proses ini, terlihat adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan remaja, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menjawab kebutuhan mereka. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk merumuskan tindak lanjut kegiatan, baik dalam bentuk penguatan program serupa maupun pengembangan kegiatan keagamaan lain yang lebih berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kajian Ramadhan di lingkungan Jl. Medokan Semampir, Surabaya pada dasarnya tidak hanya merepresentasikan suatu kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial atau temporer, melainkan mencerminkan suatu proses sosial-edukatif yang berlangsung secara bertahap, dinamis, dan sarat dengan konstruksi makna. Kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan posisi remaja sebagai subjek yang tengah berada dalam fase transisi perkembangan, di mana pencarian identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta keinginan untuk memahami nilai-nilai kehidupan menjadi sangat dominan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara normatif, tetapi diarahkan untuk membangun ruang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi, pengalaman, serta refleksi yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, proses pembelajaran tidak dipahami sebagai aktivitas satu arah, melainkan sebagai proses dialogis yang memungkinkan peserta mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dan pengalaman kolektif, sebagaimana ditegaskan oleh Aliyyah dkk. (2021) mengenai pentingnya pengalaman sosial dalam memperdalam internalisasi nilai.

Tahapan awal kegiatan memperlihatkan bagaimana proses keterlibatan peserta mulai dibangun melalui strategi komunikasi yang dirancang secara sadar dan kontekstual. Penyebaran informasi melalui media *flyer* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi teknis, tetapi juga sebagai medium awal yang menghadirkan pesan-pesan persuasif yang dekat dengan realitas kehidupan remaja. Pilihan bahasa, desain visual, serta narasi ajakan yang digunakan dalam *flyer* tersebut secara tidak langsung menciptakan daya tarik yang mampu memantik rasa ingin tahu. Namun demikian, ketertarikan awal ini belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan yang mendalam, melainkan baru berada pada tahap awal berupa kesadaran dan minat. Ketika peserta mulai hadir di lokasi kegiatan, proses tersebut berlanjut melalui interaksi penyambutan yang berlangsung dalam suasana yang cair, terbuka, dan tidak formal, sehingga mampu mengurangi jarak psikologis antara panitia dan peserta. Dalam situasi ini, peserta tidak lagi sekadar hadir sebagai individu yang menerima informasi, tetapi mulai merasakan dirinya sebagai bagian dari lingkungan sosial yang sedang terbentuk. Proses

bertahap ini memperlihatkan bahwa keterlibatan tidak muncul secara instan, melainkan melalui rangkaian pengalaman yang saling terhubung, sebagaimana juga disampaikan oleh Rusdi dkk. (2022), Prehanto (2021), dan Cahyani (n.d.) mengenai pentingnya pendekatan komunikatif dalam membangun partisipasi awal. Keseluruhan dinamika tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut sebagai representasi integratif dari proses publikasi, penyambutan, dan kehadiran peserta.



**Gambar 1.** Tahapan awal kegiatan Ramadhan Webinar: (a) desain flyer sebagai media publikasi; (b) proses penyambutan peserta; (c) kehadiran peserta dalam kegiatan

Memasuki tahap pelaksanaan inti, dinamika kegiatan mulai menunjukkan transformasi yang lebih kompleks, terutama dalam pola interaksi yang terbangun antara peserta dan pemateri. Pada fase awal, interaksi yang terjadi masih didominasi oleh pola komunikasi satu arah, di mana peserta cenderung menempatkan diri sebagai penerima informasi. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari proses adaptasi terhadap lingkungan baru serta adanya kecenderungan untuk mengamati terlebih dahulu sebelum terlibat secara aktif. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan yang bersifat gradual namun signifikan. Pemateri secara konsisten membangun suasana yang lebih dialogis melalui penggunaan pertanyaan pemantik, pemberian ruang untuk menyampaikan pendapat, serta respons yang bersifat apresiatif terhadap setiap partisipasi peserta. Pendekatan ini secara perlahan menggeser posisi peserta dari yang semula pasif menjadi lebih terbuka untuk terlibat, sehingga interaksi yang terbentuk tidak lagi bersifat linear, melainkan berkembang menjadi hubungan timbal balik yang lebih dinamis.

Perubahan dalam pola interaksi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara peserta dalam memaknai kegiatan yang mereka ikuti. Kegiatan yang pada awalnya dipersepsikan sebagai forum penyampaian materi yang cenderung formal secara perlahan mengalami transformasi menjadi ruang yang lebih reflektif dan partisipatif. Peserta mulai memandang kegiatan ini sebagai kesempatan untuk menggali pemahaman, mengajukan pertanyaan yang selama ini mungkin tidak terungkap, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka. Dalam proses ini, terjadi pergeseran dari sekadar menerima informasi menuju upaya aktif dalam membangun pemahaman. Peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga mulai menafsirkan, mengaitkan, dan merefleksikan materi yang disampaikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang terjadi bersifat lebih mendalam dan bermakna.

Pada tahap penyampaian materi yang lebih intensif, kedalaman proses pembelajaran semakin terlihat melalui keterlibatan emosional dan reflektif peserta. Materi mengenai ibadah Ramadhan, akhlak, serta nilai-nilai keislaman tidak disampaikan sebagai konsep yang bersifat abstrak dan normatif semata, tetapi dihadirkan dalam bentuk yang kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan remaja. Pemateri berupaya mengaitkan materi dengan situasi konkret yang sering dihadapi peserta, sehingga memudahkan mereka dalam memahami relevansi antara ajaran yang disampaikan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam suasana yang semakin terbuka, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pandangan, bahkan dalam beberapa situasi mengungkapkan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah bergerak melampaui aspek kognitif menuju dimensi afektif dan spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Mia dan Sulastri (2023) bahwa pembelajaran kontekstual mampu mendorong terbentuknya kesadaran reflektif yang lebih mendalam.

Dampak dari proses yang berlangsung secara bertahap tersebut mulai terlihat dalam perubahan sikap dan pola keterlibatan peserta. Peserta yang pada awalnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan partisipasi yang lebih aktif, baik dalam bentuk keikutsertaan dalam diskusi, pemberian tanggapan, maupun keterlibatan dalam interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi pengalaman yang dialami peserta selama mengikuti kegiatan. Selain itu, interaksi yang terbangun juga berkontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antar peserta. Mereka tidak hanya berinteraksi dalam konteks kegiatan formal, tetapi juga mulai membangun komunikasi yang lebih luas di luar kegiatan, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zainuddin Nur dkk. (Zainuddin Nur et al., 2023) dan Ardiansyah (Ardiansyah, 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial sekaligus meningkatkan keterlibatan individu secara aktif.

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pelaksanaan kegiatan, analisis SWOT digunakan sebagai kerangka reflektif untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan kegiatan. Kekuatan utama kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif yang mampu membangun keterlibatan peserta secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, dukungan dari masyarakat sekitar menjadi faktor penting yang memperlancar pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang membatasi kedalaman eksplorasi materi. Di sisi lain, tingginya antusiasme peserta menunjukkan adanya peluang yang besar untuk mengembangkan kegiatan ini menjadi program yang berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi relatif bersifat teknis dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap jalannya kegiatan, namun tetap perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya perbaikan di masa mendatang, sebagaimana dikemukakan oleh Nurochim (2021) mengenai pentingnya pengelolaan potensi dan keterbatasan dalam program berbasis komunitas.

Pada tahap akhir kegiatan, dokumentasi bersama dilakukan sebagai bentuk refleksi atas keseluruhan proses yang telah berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai representasi dari pengalaman kolektif yang telah terbentuk selama kegiatan. Berbagai momen yang terekam, mulai dari interaksi selama penyampaian materi hingga kebersamaan antara peserta dan panitia, menunjukkan adanya perubahan suasana yang lebih cair, terbuka, dan partisipatif. Dokumentasi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Adityarini (2023) dapat berfungsi sebagai media refleksi yang memperkuat ingatan kolektif

terhadap pengalaman pembelajaran. Representasi visual dari tahap ini ditunjukkan dalam gambar berikut, yang menggambarkan suasana kegiatan pada fase akhir sebagai simbol keterlibatan dan kebersamaan yang telah terbangun.



**Gambar 2.** Tahapan pelaksanaan inti kegiatan; (a) penyampaian materi oleh narasumber; (b) dokumentasi akhir kegiatan sebagai bentuk refleksi bersama

Secara keseluruhan, kegiatan kajian Ramadhan ini memperlihatkan potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai model pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan kontekstual. Proses yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman keagamaan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran reflektif serta penguatan hubungan sosial di antara mereka. Keberlanjutan kegiatan menjadi aspek yang sangat penting agar dampak yang telah dihasilkan tidak berhenti sebagai pengalaman sesaat, tetapi dapat terus berkembang dalam kehidupan peserta. Dengan dukungan masyarakat serta pengelolaan yang lebih sistematis, kegiatan ini berpotensi menjadi ruang pembelajaran yang adaptif dan relevan bagi generasi muda dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Bukhori dkk. (Bukhori et al., 2024) mengenai pentingnya kesinambungan dalam membangun perubahan sosial yang berjangka panjang.

## Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kajian Ramadhan menunjukkan bahwa tujuan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman keislaman remaja dapat tercapai dengan baik. Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung, baik pada saat penyampaian materi maupun sesi diskusi. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi remaja dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter religius yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi akademik dalam bentuk penguatan praktik pembinaan keagamaan berbasis komunitas sebagai alternatif pendekatan edukatif bagi remaja.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, program Kajian Ramadhan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan berkelanjutan guna memberikan dampak yang lebih optimal bagi masyarakat. Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain perlunya inovasi dalam metode penyampaian materi agar lebih interaktif dan menarik, serta peningkatan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemuda setempat. Upaya

ini diharapkan dapat memperluas jangkauan kegiatan serta meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang, sehingga dapat direplikasi pada lingkungan lain dengan karakteristik yang serupa.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan. Penulis juga mengapresiasi peran rekan-rekan yang turut membantu dalam penyelesaian karya ini. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### Daftar pustaka

- Adityarini, E. (2023). Perancangan aplikasi dokumentasi seminar para dosen di STMIK Antar Bangsa. *Jurnal Teknik Informatika STMIK Antar Bangsa*, 9(1), 8–13.
- Afwadzi, B., Nisa, A. K., Lestari, B. P., Yumnansa, F. R., Pradana, F., Sholihah, I. A., & Nahri, Z. (2024). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui program kultum dalam kegiatan bulan Ramadhan di MAN 1 Lamongan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 76–85.
- Aliyyah, R. R., Rahmawati, R., Septriyani, W., Safitri, J., & Ramadhan, S. N. P. (2021). Kuliah kerja nyata: Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan pendidikan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(2), 663–676.
- Ardiansyah, R. (2024). Keutamaan bulan Ramadhan dalam kitab Durrotun An-Nashihin. *Thobaqot: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 1–29.
- Bukhori, M. I., Maulana, P., & Masrukhin, A. R. (2024). Keutamaan bulan Ramadhan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 126–133.
- Fahmi, Z. (2024). Islamic Education and Community Integration. *UNY Journal*.
- Hafizi, M. Z. (2025). Tips Sukses Berorganisasi Bagi Mahasiswa Baru Pendidikan IPS Universitas Tanjungpura. *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1).
- Ibnu Rusdi, Supriyadi, Ade Christian, & Indah Suryani. (2022). Pelatihan Desain Grafis Pembuatan Flyer Produk Untuk Promosi Konten Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i2.101>
- Ibrahim, M. (2023). Ramadan as Character Education Medium. *IJHSED*.
- Ihsan, T., Nina, & Hasanah, N. K. (2024). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa. *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.62238/karuna.v1i1.44>
- Indah Cahyani, N., & Agama Islam FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, P. (n.d.). UPAYA IRMAS NURUL HUDA UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN PENGAJIAN DI DESA SINDANGJAWA KECAMATAN CIBINGBIN KABUPATEN KUNINGAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.
- Irma, Asnia Zainudin, Renni Meliana Sari, Muhammad Iqbal, & Aulia Maghfirah. (2023). Sosialisasi Tentang Dampak Buruk Pergaulan Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 2(2), 89–95. <https://doi.org/10.56742/jpm.v2i2.65>
- M. Untung Sudaryanto, & Ainur Rofiq Sofa. (2025). Implementasi Pembelajaran Tajwid sebagai Sarana Tadabbur Al-Qur'an di SD Negeri III Kalianan Krucil Probolinggo : Strategi, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Pemahaman Keislaman Siswa. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 57–68. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.721>
- Maidelwita, Y., & Arifin, Y. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Gizi Seimbang Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Pesantren Ramadhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 710–715. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.241>
- Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>
- Nasution, A., & Irham, M. (2023). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Kerja Dalam Meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(1), 262–270. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i1.1105>

- Nurochim, N. (2021). Analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) pusat informasi dan konseling remaja (pik-remaja). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.29210/151800>
- Prehanto, A., Gelar, R., & Masum, N. (2021). Pemanfaatan Webinar Sebagai Alternatif Digitalisasi Informasi dalam Seminar Kurikulum. *Indonesian Journal of Digital Business*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.17509/ijdb.v1i1.34356>
- Ramadhan, D., Asri, H. R., Gisijanto, H. A., Hartanti, N. D., & Setyarini, E. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Digital Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Generasi Muda. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*, 1(04), 162–170. <https://doi.org/10.59422/lbm.v1i04.168>
- Risnah, R. (2024). Asset-Based Community Development in Islamic Boarding Schools. *JPKM UGM*.
- Sulistira, A. N. F., Nasichah, Qoblia, P. I., & Rizki, T. S. (2023). Peran Komunikasi Penerimaan Aktif Dalam Membangun Kerjasama Tim Di Dalam Organisasi . *Indonesian Journal of Learning Studies*, 3(1), 1–8.
- Sutrisno, G., Swastika Gusti Krisna Dewi, P., Bramantyo, A., & Amelia, D. (2024). BERBAGI TAKJIL DI BULAN RAMADHAN BERSAMA SIVITAS AKADEMIKA DALAM KEBERSAMAAN DAN KERAGAMAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.70429/bhaktimas.v2i1.105>
- Syahrudin, Rohani, I., Dewi, A. P., Huda, F., & Faizah, S. K. (2025). PENGUATAN+SOLIDARITAS+SOSIAL+DAN+EKONOMI+KERAKYATAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Waluyo, B. (2025). Community-Based Islamic Education. *Al-Fikrah*.
- Zainuddin Nur, Adrial Falahi, & Muhammad Hilman Fikri. (2023). MANFAAT MANAJEMEN DIRI DALAM MENGHADAPI PUASA RAMADHAN. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 48–61. <https://doi.org/10.53695/jas.v4i1.844>
- Zihori Maulida, Novi Hartini, & Nisa Alpani Istihadiah. (2024). Pendidikan dan Kolaborasi: Langkah Bersama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja. *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.62238/karuna.v1i2.134>